

## “Neges Kerso Dalem Gusti”

*“Para suster muda selalu beliau ingatkan supaya fokus pada tugas perutusan, jika mengalami kejenuhan mencari penyegaran dengan mengandalkan kekuatan Tuhan. Sampai hari terakhir sidang kapitel menjelang para suster utusan kembali ke Indonesia, Ia masih memperhatikan isi koper para suster.”*

“Harapanku ada pada Tuhan dan tidak seorang pun dapat menggoncangkannya” (EG. 55), demikian suratun Bunda Elisabeth pendiri Kongregasi CB, yang menginspirasi Sr. Domenico dalam mengikuti Yesus yang tersalib.

Sr. Domenico Kustinah dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, mudah bergaul dengan siapa saja, dan mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar terus menerus. Beliau juga memiliki bakat kepemimpinan di pelbagai bidang dalam kongregasi maupun kerasulan. Biara induk di Maastricht menjadi tempat berkarya yang cukup lama sebelum kembali ke tanah air 2015. Di sana beliau mengabdikan hidupnya sebagai anggota Dewan Pimpinan Umum dan sebagai Ekonom Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus.

Perutusan yang tidak mudah karena jauh dari tanah air, harus menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi, hidup di budaya masyarakat yang sangat berbeda dengan Indonesia dan juga harus menyesuaikan diri dengan makanan yang ada. Tugas menjadi salah satu dewan pimpinan

umum dalam kongregasi yang harus memimpin para suster dari berbagai negara membawa konsekuensi yang tidak ringan.

Sr. Domenico dikenal sebagai suster yang gagah, tinggi besar, dan kuat. Suara beliau yang keras dan tegas didukung oleh kepribadian yang kuat dalam prinsip, sekaligus disiplin, teliti, tekun, dan pekerja keras. Disisi lain beliau pribadi yang pemaaf dan punya cinta yang sangat besar pada kongregasi dan kelembutan hati untuk orang kecil. Kesan pertama orang kalau bertemu dengan beliau pasti segan dan takut, tetapi setelah mengenalnya beliau adalah pribadi yang lembut. Beliau selalu memperhatikan para suster muda yang baru ditugaskan ke biara induk Maastricht. Perhatian dalam hal-hal yang sederhana tapi sangat dibutuhkan oleh para suster yang baru datang di negara asing, yaitu mencarikan pakaian yang dibutuhkan sesuai musim di sana, menasihati tentang tantangan hidup religius di sana, dan memperhatikan makanan dan kesehatan. Beliau bisa menjadi ibu yang baik bagi para suster yang lain dengan kelembutan tutur katanya.

Sebelum berpulang ke hadirat Bapa pada 8 Januari 2018, Sr. Domenico telah menulis pengalamannya dalam buku kecil yang diberi judul, *Refleksi Perjalanan Panggilan*. Dalam buku tersebut beliau menceritakan tentang kehidupan keluarganya. Beliau dibesarkan dalam keluarga muslim yang sangat saleh. Kerinduan menjadi Katolik melalui perjuangan yang tidak mudah, yang akhirnya secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarga, Sr. Domenico dipermandikan. Sejak kecil beliau sangat dekat dengan Bapak yang mengajari kebiasaan berdoa, berpuasa, dan matiraga. Kebiasaan-kebiasaan tersebut untuk "*neges kerso Dalem Gusti*" yaitu mendengar-dengarkan yang menjadi kehendak Tuhan. Sejak kecil, *discernment* telah menjadi budaya hidupnya.

Sr. Yustiana dalam sambutan misa requiem Sr. Domenico membagikan pengalamannya bersama Sr. Domenico. Sidang Kapitel Umum 2005 di biara induk Maastricht membawa kesan tersendiri terhadap sosok Sr. Domenico. Pada waktu itu Sr. Domenico masih menjabat sebagai anggota Dewan Pimpinan Umum. Sidang-sidang kapitel yang cukup panjang terasa



melelahkan bagi peserta yang masih muda, bisa jadi karena keterbatasan penguasaan bahasa oleh para suster muda dari Indonesia. Selain itu juga karena penyesuaian budaya dan makanan. Para suster muda peserta kapitel tersebut kadang menginginkan ventilasi dengan jalan-jalan ke luar biara untuk mendapatkan penyegaran. Sebenarnya mereka tidak diizinkan untuk keluar jalan-jalan, tetapi diam-diam mencuri waktu untuk keluar.

Setiap kali mau keluar, secara tidak disengaja mereka bertemu dengan Sr. Domenico. Para suster muda ini selalu diingatkan oleh beliau supaya fokus pada tugas perutusan, jika mengalami kejenuhan mencari penyegaran dengan mengandalkan kekuatan Tuhan. Bahkan sampai hari terakhir sidang kapitel menjelang para suster utusan kembali ke Indonesia, Sr. Domenico masih memperhatikan isi koper para suster. Di situ para suster muda kembali merasa malu karena ketahuan terlalu banyak membawa barang untuk oleh-oleh, tetapi bahan-bahan kapitel yang penting malahan tidak bisa terbawa. Mereka diajak untuk ber-*discernment*, *neges kerso Dalem Gusti* dalam peristiwa tersebut. Inilah kekhasan Sr. Domenico, kebiasaan mengenal kehendak Tuhan yang telah dihidupi sejak kecil selalu ditularkan kepada para suster yang lebih muda.

Di usia yang ke-78, awal 2015 Sr. Domenico mengakhiri perutusannya di Belanda dan kembali ke Indonesia. Pada saat kesehatannya sudah mulai mundur, beliau tinggal di komunitas Panti Rapih. Pergulatan memasuki usia senja terasa makin tidak mudah, beliau menuliskan demikian dalam buku refleksinya, "Dalam usiaku menjelang senja ini kurasakan aku juga masih sering mengandalkan pengalamanku, keberhasilanku, masa laluku." Dalam situasi yang lemah seperti ini pun beliau tetap setia *neges kersaning Gusti*. Saat-saat raga mulai lemah, beliau mencoba untuk mengandalkan kekuatan Tuhan, meski itu tidak mudah. Sr. Domenico bergulat dan terus berusaha untuk tetap fokus, hingga pada akhirnya beliau mampu berserah dan berjumpa dengan Sang Empunya Hidup yang sangat dicintainya. Kedekatan dengan Yesus tersalib dalam doa dan matiraganya,

*discernment* yang tidak kunjung henti agar fokus pada spiritualitas dan tujuan kongregasi, inilah warisan rohani yang ditinggalkan untuk generasi penerusnya. \*\*\*

**Sr. Hedwig, CB**

Sumber: *Sambutan Sr. Yustiana (Provinsial Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus) pada misa requiem Sr. Domenico, 8 Januari 2018.*

